

PENGOLAHAN KAIN TENUN *SESER* DENGAN PENGAPLIKASIAN BENANG TUKEL*PROCESSING WOVEN SESER WITH THE APPLICATION OF A HANDSPUN COTTON***Feni Agustin¹, Fajar Ciptandi,S.Ds, M.Ds.²**

Program study Kriya, Fakultas Industri Kreatif, Telkom University

FeniAgustin88@gmail.com@gmail.com, Fajar.Ciptandi@gmail.com

Abstrak Masyarakat kota Tuban, Jawa timur mengolah benang tukel tersebut hanya untuk dijadikan bahan baku pembuatan tenun dengan cara meyatukan benang-benang tersebut dengan bantuan alat Tenun *gedog* agar menjadi lembaran kain. Kemudian, adanya satu material yang dihasilkan oleh masyarakat Tuban, yang mempunyai karakteristik unik dan berbeda dengan kain-kain tenun *gedog* lainnya. Adalah Tenun *gedog seser* yang mempunyai karakteristik struktur tenunan yang sangat renggang, permukaan kain yang kasar, dan tampilan kain terlihat lusuh dan tua. Masyarakat Tuban sendiri dulu menggunakan kain Tenun *seser* ini sebagai alat untuk menyeder atau menyaring ikan di tepi laut, dan hingga saat ini masyarakat Tuban masih belum banyak yang melakukan pengolahan dan pembaharuan terhadap kain Tenun *gedog seser* selain dijadikan sebagai selendang.

Berdasarkan data diatas penelitian ini difokuskan pada pengolahan benang tukel dengan menggunakan pewarna alam dan teknik sulam. Proses penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif, dimana proses pengumpulan data nya peneliti melakukan studi literatur dari buku-buku, karya ilmiah, melakukan eksperimen pewarnaan menggunakan beberapa pewarna alam yang biasa digunakan oleh masyarakat Tuban dan melakukan proses wawancara dengan salahsatu pengrajin Tenun di Tuban.

Maka penelitian ini menghasilkan sebuah inovasi baru yaitu pengembangan desain terhadap kain Tenun *seser* dan teknik baru dalam pengaplikasian benang tukel yang diaplikasikan kedalam produk *fashion* dengan memadukan gaya *Rustic-Romantic* dengan motif Panji konang khas kota Tuban.

Kata Kunci: Benang tukel, Kain Tenun *Seser*, Sulam, Pewarna alam.

1. PENDAHULUAN

Kain Tenun saat ini telah banyak mengalami pengembangan dari segi teknik yang dilakukan oleh banyak pengrajin dan juga para desainer tekstil dengan cara menggabungkan antara konsep tradisi dan juga konsep modernitas. Terciptanya konsep modernitas tak bisa dilepaskan dari adanya pengaruh unsur tradisi yang mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Bentuk paling akhir dari perubahan itulah yang kemudian dikenal sebagai kebaruan / inovasi. Contohnya seperti pengembangan teknik pewarnaan batik melalui pewarnaan sintesis, pengembangan teknik Tenun dengan peningkatan desain struktur Tenun, menciptakan

pelbagai motif batik kreasi. Selain dengan menciptakan inovasi dari segi teknik, inovasi juga dapat dilakukan dengan mengolah bahan baku dari pembuatan kain Tenun *Gedog* tersebut, salahsatunya benang tukel. Di Tuban sendiri benang tukel dijadikan bahan baku utama pembuatan kain tenun *gedog*. Benang tukel merupakan hasil pemintalan kapas berupa gulungan benang kapas yang akan digunakan pada proses berikutnya sebagai *lungsi* (benang arah vertikal) dan *pakan* (benang arah horizontal) pada struktur anyaman Tenun. (Ciptandi : 2018)

Tenun *Gedog* memiliki beberapa jenis yaitu berupa selendang atau *Sayut dan Jarit, Tapeh,*

Bengkung, Sesar dan Sarung. Salah satu Tenun *Gedog* yang prosesnya berbeda dengan Tenun *Gedog* lainnya adalah kain yang mempunyai tekstur lebih renggang strukturnya yaitu kain Tenun *Sesar*. Nama *Sesar* sendiri berasal dari kata *nyeser* yang artinya menyaring. Dulu, kain *Sesar* ini sering digunakan nelayan untuk menyaring ikan-ikan kecil di tepi laut. Dengan berkembangnya zaman, permintaan pasar pun semakin beragam salahsatunya adalah adanya peralihan fungsi kain Tenun *Sesar* yang awalnya hanya digunakan sebagai alat untuk menyaring ikan, kini menjadi produk *Fashion* yang memiliki nilai jual lebih. Tenun *Sesar* hingga saat ini masih belum banyak orang yang mengolahnya, kebanyakan kain Tenun *Sesar* dibiarkan begitu saja, dengan permukaan kain yang polos dan juga berwarna *Broken white* dan coklat.

Selain itu, Di Tuban sendiri selain tradisi membuat kain dengan benang tukel dan Tenun *Gedog*, mereka juga mengenal jenis pewarna kain menggunakan pewarna alam. Pewarna alam yang sejak dulu digunakan, sekarang telah banyak mengalami penurunan. Mayoritas 80% masyarakat Tuban sudah meninggalkan kebiasaan menggunakan pewarna alam, karena kini masyarakat Tuban lebih banyak beralih menggunakan pewarna sintetis.

Dengan ini, maka penulis ingin membuat tampilan baru pada kain Tenun *Sesar* dengan mengolah benang tukel menggunakan pewarna alam, untuk kemudian benang tukel tersebut diaplikasikan diatas permukaan kain dengan teknik sulam sehingga mampu menghasilkan inovasi pada kain Tenun tersebut.

2. STUDI PUSTAKA

2.1 Benang Tukel

Menurut KBBI, tukel atau tukul merupakan satuan ukuran benang 16 rian atau 1/16

bantal. Sedangkan benang pintal adalah benang yang tersusun dari serat pendek/stapel, yang dibuat dengan cara menarik serat-serat tersebut sedikit demi sedikit, kemudian diberi antihan/pilinan sehingga menjadi suatu untaian yang bersambungan. Benang pintal dapat dibuat dengan menggunakan alat kincir atau mesin pintal, dan hasilnya berupa benang tunggal atau *single yarn*. (Tim Fakultas Teknik UNS, 2001)



Gambar 2.6 Benang Tukel

Sumber :

<https://id.pinterest.com/pamelachildress/land-of-cotton/> (Tahun 2016)

2.2 Tenun *Sesar*

Tenun merupakan kain tradisional, secara khusus kain tradisional memiliki beberapa perbedaan dibandingkan dengan kain non tradisional. Perbedaan kain tradisional yang utama adalah dari sebuah kebutuhan seperti: untuk acara beberapa kelompok masyarakat, 26 sedangkan kain non tradisional dibuat untuk memenuhi kebutuhan akan produk sandang, (Ciptandi, 2016).

Menurut Uswatun Hasanah (2017) dalam video yang diunggahnya yang berjudul “Bentuk lain dari Tenun *Gedog* Tuban yang arstistik” dengan mewawancarai salah satu pengrajin tenun di Tuban yang memaparkan

bahwa Tenun *Seser* adalah Salah satu tenun *Gedog* yang prosesnya berbeda dengan tenun *Gedog* lainnya, kain *Seser* mempunyai karakteristik tekstur yang lebih renggang strukturnya dibandingkan dengan kain tenun *Gedog* lain. Nama *Seser* sendiri berasal dari kata *nyeser* yang artinya menyaring. Dulu kain *Seser* ini sering digunakan nelayan untuk menyaring ikan-ikan kecil di tepi laut. Dengan berkembangnya zaman, permintaan pasar pun semakin beragam salahsatunya adalah adanya peralihan fungsi kain tenun *Seser* yang awalnya hanya digunakan sebagai alat untuk menyaring ikan, kini menjadi produk *fashion* yang memiliki nilai jual lebih. Tenun *Seser* sendiri hingga saat ini masih belum banyak orang yang mengolahnya, kebanyakan kain tenun *Seser* dibiarkan begitu saja, dengan permukaan kain yang polos dan juga warna yang tidak variatif yaitu *broken white* dan coklat.

Ciptandi memaparkan bahwa dalam segi pengaplikasian terhadap produk *fashion* Tenun *Seser* tidak sepopuler kain tenun *gedog* pada umumnya sehingga pengembangan produknya pun masih belum banyak. Karena dilihat dari kelemahannya yang memiliki karakteristik renggang, tipis, transparan, dan juga kasar. Dari berbagai jenis produk *fashion* seperti Tas, Sepatu, Tenun *seser* ini paling mendekati pengembangannya yaitu dijadikan produk busana.



Gambar 2.3 Kain Tenun *Seser*

(Sumber : Instagram @dar_meento) https://deskgram.net/dar_meento?next_id=1828806850689064510_33134080 <http://www.peta/kota/tuban>)

2.3 Pewarna Alam

Pengertian dan Klasifikasi Pewarna

Menurut Selvan dkk (2003), Zat warna yang digunakan dalam kerajinan tekstil dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

a. Zat Pewarna Alam

(*Natural dyes*) adalah zat warna yang diperoleh dari ekstrak tumbuh-tumbuhan yang berasal dari alam, baik secara langsung maupun tidak langsung. Bahan pewarna alam yang bisa digunakan untuk tekstil dapat diambil dari tumbuhan bagian daun, buah, kulit kayu, kayu, akar, ataupun bunga. Serta hewan dan mineral yang telah digunakan sejak dahulu sehingga sudah terverifikasi aman jika masuk kedalam tubuh. Pewarna alami yang berasal dari tumbuhan memiliki berbagai macam jenis warna yang dihasilkan, hal ini dipengaruhi oleh faktor : jenis tumbuhan, umur tumbuhan, tanah, serta faktor-faktor lainnya. Berdasarkan sumbernya, zat pewarna alami terbagi menjadi tiga jenis yaitu :

1. Zat pewarna alami yang berasal dari tanaman, seperti : Antosianin, Karotenoid, Betalains, Klorofil, dan Kurkumin.

2. Zat pewarna alami yang berasal dari aktivitas mikrobial, seperti : zat pewarna dari aktivitas *Monascus sp*, yaitu pewarna angkak dan zat pewarna dari aktivitas ganggang.

a. Zat Pewarna Sintetis

(*Synthetic dyes*) adalah zat warna buatan yang dibuat dengan reaksi kimia dengan bahan dasar arang, batubara atau minyak bumi yang merupakan hasil senyawa turunan hidrokarbon aromatik seperti *Benzene*, *Naftalena* dan *Antrasena*. Mudah diperoleh, stabil, praktis pemakaiannya dan hasil warna dari zat pewarna sintetis biasanya lebih pekat dan kuat. Macam-macam merk pewarna sintetis yang biasa beredar di pasaran yaitu Wantex, Iretsu, Dylon dan lain-lain

3. LATAR BELAKANG PERANCANGAN

3.1 Data Lapangan

- a. Wawancara dan survei dilakukan guna memperoleh data lapangan. Wawancara dilakukan secara tidak langsung melalui media sosial bersama salah satu pengrajin tenun di Tuban yaitu Ibu Sri. Dari hasil wawancara tersebut diperoleh data bahwa kain seser hingga saat ini belum banyak diolah menggunakan teknik lain selain tenun saja. Dan dibutuhkan inovasi-inovasi pengembangan desain terhadap tenun seser dikarenakan dari sejak dulu kain tenun seser ini sebenarnya mempunyai banyak peminat karena selain harganya yang murah, kain tenun *seser* tersebut mempunyai karakter yang unik dan khas.

3.2.1. Konsep Image Board

Perancangan dilakukan berdasarkan beberapa fenomena saat ini, benang tukel yang selama ini digunakan sebagai bahan

baku utama pembuatan Tenun *gedog* adalah hasil pemintalan kapas berupa gulungan benang kapas yang kemudian digunakan pada proses berikutnya sebagai *lungsi* (benang arah vertikal) dan *pakan* (benang arah horizontal) pada struktur anyaman Tenun.

Masyarakat Tuban mengolah benang tukel tersebut hanya untuk dijadikan bahan baku pembuatan tenun dengan cara meyatukan benang-benang tersebut dengan bantuan alat Tenun *gedog* agar menjadi lembaran kain. Karena itu, penulis mencoba memberikan inovasi pengembangan terhadap benang tukel dengan cara mengolah dan menjadikan benang tukel tersebut sebagai bahan terapan atau aplikasi di atas kain tenun *gedog* dengan teknik sulam.

Kemudian, adanya satu material yang dihasilkan oleh masyarakat Tuban yang mempunyai karakteristik unik dan berbeda dengan kain-kain tenun *gedog* lainnya. Adalah Tenun *gedog seser* yang mempunyai karakteristik struktur tenunan yang sangat renggang, permukaan kain yang kasar, dan tampilan kain terlihat lusuh dan tua. Masyarakat Tuban sendiri dulu menggunakan kain Tenun *seser* ini sebagai alat untuk *menyaser* atau menyaring ikan di tepi laut, dan hingga saat ini masyarakat Tuban masih belum banyak yang melakukan pengolahan dan pembaharuan terhadap kain Tenun *gedog seser* selain dijadikan sebagai selendang. Kain Tenun *gedog seser* ini memiliki tingkat kesulitan yang cukup tinggi dalam pengolahannya dibandingkan kain Tenun *gedog* pada umumnya, sehingga Tenun *gedog seser* ini mempunyai cara perlakuan khusus dalam mengolahnya. Penulis memilih teknik sulam dalam pengaplikasian benang tukel di atas kain

Tenun *gedog seser* ini karena teknik sulam yang paling sesuai dan paling memungkinkan dibandingkan dengan teknik-teknik *suface* maupun *structure design* lainnya.

Selain itu, yang melatarbelakangi perancangan ini adalah adanya pergeseran teknik dalam pewarnaan kain dikalangan masyarakat Tuban. Pada sekitar tahun 1970-an, masyarakat Tuban sempat mendapatkan pelatihan pewarna sintetis yang diadakan oleh pemerintah setempat. Sejak itu khusus untuk warna merah dibuat dengan menggunakan pewarna sintetis. Kondisi ini telah menjadi bagian dari sebuah kebudayaan tradisi donor yang memberikan intervensi terhadap kebiasaan mewarnai kain batik. (Ciptandi : 2018) Oleh sebab itu, penulis mencoba untuk menyegarkan dan mengangkat kembali tradisi pewarnaan kain dengan menggunakan pewarna alami.

Dengan ini, dapat disimpulkan wujud produk yang paling sesuai dengan latar belakang perancangan penulis adalah busana dengan konsep *Rustic romantic* yang bernuansa merah muda dan *broken white*.

3.2 Hasil Eksplorasi

Teknik yang digunakan terdiri dari pengaplikasian benang tukel menggunakan teknik sulam Jerman. Sebelumnya benang tukel dan kain Tenun Sesar diwarnai menggunakan pewarna alam Kayu mahoni dan Kayu secang. Setelah itu barulah kain Tenun Sesar dijahit sesuai desain dengan mempertimbangkan karakter *Rustic* diaplikasikan ke produk fashion sehingga menjadi estetis.

4. KESIMPULAN

Dengan ini dapat disimpulkan bahwa Mengoptimalkan potensi pengembangan kain Tenun gedog Sesar dengan teknik sulam dan pencelupan menggunakan pewarna alam sehingga menghasilkan visual yang baru dari kain Tenun gedog Sesar yang semula belum banyak orang yang mengembangkan teknik Tenun dengan peningkatan desain struktur Tenun pada kain Tenun gedog Sesar. Kain tenun Sesar disulam dengan menggunakan teknik sulaman Jerman yang mana teknik sulam ini seluruh atau sebagian motif disulam dengan menggunakan tusuk pipih dengan arah diagonal atau miring.

5. SARAN

Dengan berbagai kelemahan yang dimiliki kain Tenun gedog seser, yang rapuh dan renggang, maka harus ada perlakuan khusus pada saat proses pengaplikasian teknik sulam diatas permukaan kainnya. Karena jika tidak berhati-hati kain tenun seser mudah rusak apabila tersangkut benda-benda tajam khususnya jarum sulam.

Dan agar penyerapan warna dari ekstrak kayu mahoni dan kayu secang menyerap dengan optimal, sebaiknya dilakukan pembersihan kanji pada benang tukel hingga benar-benar bersih sehingga saat dilakukan proses sulam tidak terlalu sulit. Dan agar tidak terlalu sulit ketika proses menyulam benang tukel diatas permukaan kain Tenun seser yang struktur kainnya sangat renggang, sebaiknya dilakukan dengan cara menyatukan beberapa helai benang tukel sehingga benang tidak mudah lepas.

Daftar Pustaka**Buku :**

Achajadi Knight, Judi dan E.A Natanegara.
Tenun Gedog: The Hand-Loomed

Fabric Of Tuban, East Java.
Jakarta : Media Indonesia publishing, 2010.

Emir, Wattime. 2018. *Pesona Kain Indonesia: Tenun Gedog Tuban.* Jakarta:

PT. Gramedia Pustaka Utama.

Heringa, Rena. “ *Nini Towok’s Spinning Wheel. Los Angeles: University of California*”, 2010.

Yuliarma. 2016. “*The Art Embroidery Designs: Mendesain Motif Dasar Bordir dan Sulaman*”, Jakarta.

Wacik J, Triesna. 2012. “*Adikriya Sulam Indonesia: Indonesia Embroidery Heritage*’, Jakarta.

Hartanto, Watanabe Shigeru. 1978. “Teknologi Tekstil”, Jakarta.

Musman, Arini B. Ambar. 2011. “Batik: Warisan Adiluhung Nusantara”. Yogyakarta

Jurnal dan Artikel :

Ciptandi Fajar, 2018. “Fungsi dan Nilai Pada Kain Batik Tulis Gedhog Khas Masyarakat di Kecamatan Kerek, Kabupaten Tuban, Jawa Timur”, *Jurnal Panggung*. Institut Teknologi Bandung.

Ciptandi, F., Kahdar, K., & Sachari, A. (2014). Quality Improvement of Raw Material of Natural Fibre Preparation using Pectinase Enzyme Case Study: The Harvest of Kenaf Fibre in Laren District, Lamongan Regency, East Java. *Journal Chemistry and Materials Research*, 6(10), 36-39.

Ciptandi, F., Sachari, A., & Haldani, A. (2016). Fungsi dan Nilai pada Kain Batik Tulis Gedhog Khas Masyarakat di Kecamatan Kerek, Kabupaten Tuban, Jawa Timur. *Panggung*, 26(3).

Fajar, C., & Agus, S. (2018). “Mancapat” Concept on Traditional Cloth Cosmology of Tuban Community, East Java, Indonesia. *Advanced Science Letters*, 24(4), 2243-2246.

Ciptandi, F. (2018): Transformasi Desain Struktur Tenun Gedog dan Ragam Hias Batik Tradisional Khas Tuban Melalui Eksperimen Karakteristik Visual, Disertasi Program Doktor, Institut Teknologi Bandung.